

**LEGEND OF SELOMANGLENG GUA IN POJOK VILLAGE, MOJOROTO
DISTRICT, KEDIRI CITY FOR THE SUPPORTING COMMUNITY
(FOLKLOR STUDY)**

Rina Aprelia

Faculty of Language and Art, State University Of Surabaya

rinaaprelia@mhs.unesa.ac.id

Surana

Faculty of Language and Art, State University Of Surabaya

Surana@unesa.ac.id

Abstract

Legend is an event that tells about the beginning of a place that has history. Legend includes part of oral folklore and the way it was transmitted by word of mouth. The research on the legend of the Selomangleng cave will be dissected using folklore studies. The formulations of the problems to be discussed are (1) How does it come from, (2) How does it affect it, (3) How is the myth, and (4) How is the function of the Selomangleng legend in Pojok Village, Mojoroto District, Kediri City ?.The method used is descriptive with a qualitative approach. Sources of data in this study are informants. Data collection techniques by means of interviews, recording sound, photos, and videos. The data used is the result of recorded interviews with informants. The result of this research is that the legend of Selomangleng cave has a relationship with the story of Dewi Kilisuci, the daughter of Ratu Darmawangsa Teguh and Raja Airlangga. Selomangleng Cave also has an important influence on the people of Kediri. Selomangleng Cave also has a myth that is believed by the community. The legendary function of the Selomangleng cave can be applied in everyday life.

Keywords: legend, folklore. Community, Selomangleng Cave.

**LEGENDA GUA SELOMANGLENG DI DESA POJOK KECAMATAN
MOJOROTO KOTA KEDIRI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA
(KAJIAN FOLKLOR)**

Abstrak

Legenda yaitu sebuah kejadian yang menceritakan mengenai awal mulanya suatu tempat yang memiliki sejarah. Legenda termasuk bagian dari folklor lisan dan cara penyebarannya dari mulut ke mulut. Penelitian legenda gua Selomangleng ini akan dibedah dengan menggunakan kajian folklor. Rumusan masalah yang akan dibahas yaitu (1) Bagaimana asal muasalnya, (2) Bagaimana pengaruhnya, (3) Bagaimana mitos, dan (4) Bagaimana fungsi legenda Selomangleng di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri? Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, merekam suara, foto, dan video. Data yang digunakan ialah hasil dari rekaman wawancara dengan informan. Hasil penelitian ini yaitu legenda gua

Selomangleng mempunyai hubungan dengan cerita Dewi Kilisuci putri ratu Darmawangsa Teguh dan raja Airlangga. Gua Selomangleng juga memiliki pengaruh penting bagi masyarakat Kediri. Gua Selomangleng juga memiliki mitos yang diyakini oleh masyarakat. Fungsi legenda gua Selomangleng bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Legenda, Folklor. Masyarakat, Gua Selomangleng.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yaitu salah satu bab yang penting bagi masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan kebudayaan, mulai dari kemajuan zaman sampai menyebar keluar pulau Jawa, dimanapun tempat tinggalnya, jika masyarakat masih percaya dan melestarikan budaya Jawa, maka masyarakat tersebut masih dianggap sebagai masyarakat Jawa. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan (Soekanto, 1993:49) yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa terbagi dari sekumpulan manusia yang hidup bersama dan tinggal di pulau Jawa, bisa menggunakan bahasa Jawa, serta mempunyai identitas. Dari penjelasan tersebut bisa diartikan bahwa masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari kebudayaannya, karena kebudayaan itu sebagai sarana untuk memberitahukan ciri khas pada setiap daerah. Kebudayaan terjadi karena kebiasaan dari zaman leluhur dan dari bermacam-macam warna kebudayaan daerah yang berbeda-beda.

(Koentjaraningrat, 1984:15) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai seluruh imajinasi dan aktivitas manusia, juga seluruh hasil budi daya manusia yang harus dibiasakan dengan cara mempelajari kebudayaan tersebut. Sesuai dengan pendapat dari Koentjaraningrat, (Ihromi, 1999:28) juga menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai suatu kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai kebutuhan masyarakat. Para ahli yang lainnya juga menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi atau sebuah pemikiran manusia untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. (Kuntowijoyo, 1987:2-3) dan (Sudikan, 2001:3) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai salah satu ide yang tersusun dari bagian nilai-nilai, norma-norma yang berisi tentang tindak-tanduk yang diwujudkan oleh pendukungnya.

Kebudayaan tumbuh dari suatu ide atau gagasan yang dimiliki oleh manusia maupun kelompok kemudian diterapkan oleh masyarakat melalui wujud budaya lisan, tradisi dan juga kesenian. Kebudayaan tersebut berkembang dari zaman para leluhur dan

diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, supaya tetap bisa menjaga dan melestarikan budaya yang sudah hampir punah, atau hilang karena perkembangan zaman, juga supaya nilai-nilai kebudayaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sebagai kultur, yang artinya setiap kegiatan dilaksanakan oleh manusia adalah untuk mengolah dan merubah keadaan alam. Kebudayaan berasal dari budi artinya akal manusia yang berguna untuk mewujudkan dan mencapai kesempurnaan hidup di dunia. Manusia adalah makhluk yang sempurna di jagat raya ini, karena manusia diciptakan oleh tuhan dengan memiliki akal sehat sebagai daya pikir yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan oleh tuhan dengan memiliki sifat antara lain; daya, cipta, rasa, dan karsa yang bisa diterapkan dalam wujud spiritual, tradisi, dan adat istiadat.

Kebudayaan memiliki aspek-aspek yang penting dan masih kental dengan nilai-nilai budaya, yaitu; (1) Kebudayaan adalah sebagian dari bab tertentu yang berhubungan dengan manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, (2) Sifatnya beraneka ragam, (3) Dimiliki dan didukung oleh kelompok tertentu, (4) Ada dan berkembang dari generasi ke generasi, (5) Hasil dari pembelajaran manusia, (6) Budaya itu ada sebab didalamnya terdapat simbol-simbol tertentu sebagai ciri khasnya, (7) Dibahas dalam sebuah komponen biologis-psikologis, (8) tertata dan terstruktur dan mempunyai unsure, (9) Universal dan dinamis tetapi bisa diintegrasikan menjadi sifat yang relative.

Setiap daerah memiliki kebudayaan masing masing. Kebudayaan yang ada disetiap daerah bisa disebut sebagai budaya lokal. Budaya lokal ialah budaya asli yang menjadi ciri khas suatu kelompok dalam sebuah daerah. Budaya lokal tersebut berdasarkan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan nasihat-nasihat dari para leluhur. Salah satu budaya lokal yang masih berkembang hingga sekarang adalah legenda. Legenda yaitu cerita yang dianggap sebagai peristiwa yang memiliki sejarah dan memuat tentang asal muasal sebuah tempat. Legenda dipercaya sebagai terjadinya peristiwa yang benar-benar ada kemudian dikembangkan dengan cara mulut ke mulut. Menurut (Danandjaja, 2002:66) menyatakan bahwa legenda sering disebut sebagai sejarah kolektif yang tidak tertulis, sehingga bisa berbeda dengan cerita aslinya, tetapi memiliki inti cerita yang sama, dan sebagai suatu cerita yang nyata dan sudah terjadi pada waktu yang lama.

Ciri umum legenda yaitu memiliki wujud yang rua dibanding dengan mite dan dongeng. Legenda juga mempunyai ciri yang membedakan legenda dengan cerita lainnya

yaitu; legenda yang bersifat keduniawian (*sekluer*) umumnya menceritakan tentang asal muasal suatu tempat, dan juga tentang seseorang yang memiliki kelebihan atau kekuatan. Sampai saat ini, legenda juga menceritakan tentang suatu barang yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang gaib mengenai babad yang jadi asal muasal terbentuknya suatu tempat. Legenda akan berkembang hingga sekarang apabila masyarakatnya tetap menyebarkan legenda tersebut dengan cara mulut ke mulut, karena pada umumnya legenda tidak tertulis dalam sebuah teks, hal tersebut menjadikan legenda mempunyai versi yang berbeda-beda.

Legenda termasuk bagian dari folklore. Kata folklore sejatinya dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu; *Folklore* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *folk* dan *lore*. Folklore menurut (Dundes & Danandjaja, 2002:2) yaitu sekelompok orang yang mempunyai fisik, sosial, dan budaya, sehingga bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Kata *lore* berarti tradisi, sedangkan kata *folk* yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan dengan cara turun-temurun menggunakan lisan atau melalui salah satu contoh yang diberikan gerak isyarat atau alat yang membantu untuk mengingatkan.

Menurut (Brunvand & Danadjaja, 2002:2) folklore yaitu sebagian dari kebudayaan yang kolektif, yang menyebar dan diwariskan secara turun temurun, termasuk kolektif yang berjenis apa saja, dengan cara tradisional dan dalam versi yang berbeda-beda. (Brunvand) juga menjelaskan bahwa wujud folklore itu ada tiga ; (1) Folklor lisan (*verbal folklore*) yaitu yang berwujud nyata, seperti halnya bahasa rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat, (2) Folklore setengah lisan (*partly verbal folklore*) yaitu folklor yang mewujudkan adanya campuran antar unsure lisan dan bukan lisan, antara lain seperti kepercayaan, tarian rakyat, pesta rakyat, upacara, hiburan rakyat, dan (3) Folklore bukan lisan (*non verbal folklore*) yaitu yang berwujud bukan lisan meskipun cara membuatnya diajarkan dengan cara lisan, seperti arsitektur, rakyat, dan gerak tradisional rakyat.

Berdasarkan penjelasan tersebut legenda termasuk bagian dari folklor lisan. Maka penelitian "*Legenda Gua Selomangleng Di Desa Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Bagi Masyarakat Pendukungnya*" juga termasuk bagian dari folklor lisan yang ada di Kediri. Gua Selomangleng adalah prasasti yang unik dan mempunyai corak relief-relief yang terletak dibagian dinding dalam gua, relief tersebut sebagai hiasan dan setiap ukiran relief tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Gua Selomangleng masih kental akan

nuansa mistiknya, karena gua Selomangleng dikenal sebagai tempat pertapaan Dewi Kilisuci. Juga sebagai tempat beribadah bagi umat agama Hindu dan Budha. Di kawasan gua juga terdapat sebuah pura yang bernama Pura Penataran Agung Kilisuci sebagai tempat ibadah umat Hindu.

Peneliti memilih judul penelitian *“Legenda Gua Selomangleng Di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Bagi Masyarakat pendukungnya”* dengan menggunakan kajian folklor, supaya masyarakat bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan Jawa, khususnya mengenai legenda asal muasal terbentuknya suatu tempat yang memiliki makna penting, dan memiliki pengaruh bagi masyarakat pendukungnya seperti legenda gua Selomangleng ini, dan juga supaya masyarakat sekitar mengerti tentang legenda gua Selomangleng.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian bisa disimpulkan menjadi empat perkara yang akan diteliti, dan rumusan masalah tersebut yaitu ; (1) Bagaimana asal muasalnya legenda gua Selomangleng? (2) Bagaimana pengaruh legenda gua Selomangleng bagi pelestarian cagar alam dan keadaan ekonomi masyarakat? (3) Bagaimana mitos yang ada di gua Selomangleng? (4) Bagaimana fungsi legenda Selomangleng di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri? Dengan tujuan penelitian sebagai berikut; (1) Menjelaskan asal muasal legenda gua Selomangleng, (2) Menjelaskan pengaruh legenda gua Selomangleng bagi pelestarian cagar alam dan keadaan ekonomi masyarakat, (3) Menjelaskan mitos yang ada di gua Selomangleng, dan (4) Menjelaskan fungsi legenda Selomangleng di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Manfaat penelitian ini adalah agar bisa menambah wawasan atau pengetahuan bagi masyarakat tentang kebudayaan yang berwujud sastra lisan, sehingga bisa membantu peneliti-peneliti selanjutnya sebagai sarana informasi mengenai legenda Selomangleng di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Sebuah penelitian harus memiliki landasan teori yang bakal dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan landasan teori yang berhubungan dengan folklor yaitu; wujud, makna, dan fungsi. Tinjauan kapustakaan harus dijelaskan secara jelas dan sesuai, agar penelitian bisa berjalan dengan lancar.

METODE

Sebuah penelitian sudah pasti menggunakan metode untuk mempermudah

berjalannya penelitian tersebut, dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menyediakan catatan tanda-tanda objek yang diteliti agar menghasilkan data yang ilmiah dan akurat. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001:85) data penelitian kualitatif deskriptif didapat dari hasil pertanyaan yang direkam, catatan lapangan, foto, kaset video, dokumen, dan lain sebagainya. Selain itu menurut (Maryani 2005:3), pendekatan kualitatif digunakan memahami kenyataan yang bisa dirasakan secara langsung.

Objek penelitian ini yaitu gua Selomangleng yang bertempat di Desa Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Sumber data yaitu informan yang mengerti tentang keadaan atau cerita mengenai gua Selomangleng, informan tersebut yaitu Bapak Aris beliau adalah wakil dari dinas pariwisata yang mengelola wisata gua Selomangleng, kedua yaitu bapak Rais sebagai juru kunci pura penataran agung kilisuci, pura tersebut berada dalam satu lokasi dengan gua Selomangleng, informan ketiga yaitu bapak Lamijan, beliau adalah juru kunci gua Selomangleng, informan keempat yaitu bapak Bondan beliau adalah masyarakat yang tinggal disekitar gua, dan informan yang kelima yaitu Ibu Lilis beliau seorang pedagang di kawasan wisata gua Selomangleng.

Teknik pengumpulan data yaitu sebuah cara yang digunakan untuk menghasilkan dan mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini tata cara mengumpulkan data yaitu melalui wawancara, merekam, mencatat, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data yaitu dengan cara mentranskrip data dari hasil wawancara bersama informan/narasumber.

Untuk mengetahui sah atau tidaknya data, dalam sebuah penelitian harus menggunakan teknik keabsahan data. (Sudikan, 2001:165) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika proses memeriksa keabsahan data yaitu : (1) *Trigulasi*, yaitu dengan cara mencari data dari hasil observasi, wawancara (*Interview*) dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan konsep yang tepat. (2) *Peer Debriefing*, yaitu hasil dari analisis kemudian didiskusikan kembali dengan dosen pembimbing. (3) *Member Check*, yaitu hasil analisis dilaporkan kemudian diajukan. Penelitian ini menggunakan analisis kajian folklor dengan konsep penelitian wujud, makna dan fungsi menurut para ahli yang sudah dijelaskan. Bab yang diteliti yaitu asal muasal gua Selomangleng, pengaruh gua Selomangleng terhadap cagar budaya dan keadaan ekonomi

masyarakat, mitos gua Selomangleng, dan fungsi gua Selomangleng sebagai salah satu legenda yang berada di Desa Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang hasil penelitian mengenai asal muasal, pengaruh, mitos dan fungsi gua Selomangleng di Desa Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri.

(1) Asal Muasal Gua Selomangleng

Legenda gua Selomangleng termasuk dalam salah satu bagian dari folklor yang masih berkembang di Desa Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:2) folklor yaitu bagian dari kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan diwariskan dengan cara turun temurun, termasuk kolektif yang berjenis apa saja, dengan cara tradisional dan dalam versi yang berbeda-beda. (Danandjaya 1997:50) juga berpendapat bahwa legenda sebagai salah satu cerita prosa rakyat, sebagaimana empunya beranggapan bahwa cerita tersebut adalah suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Cerita legenda gua Selomangleng ini memiliki banyak versi, karena masyarakat mengembangkan legenda tersebut dengan cara tradisional yaitu dari mulut ke mulut, atau tidak tertulis dalam teks. Uraian ini berdasarkan atas pendapat dari seorang ahli (Danandjaja, 2002:66) yang menyatakan bahwa legenda sering disebut sebagai sejarah kolektif yang tidak tertulis, sehingga bisa memiliki cerita yang berbeda dengan versi cerita aslinya, tetapi mempunyai inti cerita yang sama, cerita tersebut di yakini sebagai peristiwa yang nyata dan sudah terjadi pada masa yang lampau.

Gua Selomangleng bertempat di lereng gunung Klotok Desa Pojok RT 08/RW 02 Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Gua Selomangleng adalah gua yang dibangun oleh manusia sendiri, yang berarti gua tersebut bukan hasil dari alam. Selomangleng memiliki arti : “Selo” artinya Batu, “Mangling” artinya manglung atau miring. Gua Selomangleng dibangun ketika abad XI, hal tersebut bisa dibuktikan karena adanya aksara “Kwadrat” disebelah utara dinding didalam gua. Aksara kwadrat yaitu aksara yang biasanya ditulis menggunakan teknik pahat relief dan mempunyai bentuk kotak, karena bentuknya yang kotak maka disebut aksara kwadrat (Nastiti, 2017: 175). Penjelasan di atas sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan narasumber di bawah:

Selo itu mempunyai arti “batu” dan mangkleng artinya menggantung, lubang yang ada didalam gua tersebut bukan berasal dari alam, karena didalamnya terdiri dari relief-relief buatan manusia. Gua selomangleng itu didirikan sekitar abad XI dan terbukti karena adanya aksara kwadrat yang bertuliskan angka XI yang ada di dinding sebelah utara gua, aksara kwadrat memiliki bentuk kotak. (Bapak Aris, 18 Desember 2019).

Gua Selomangleng di Kediri memiliki kesamaan nama dengan gua Selomangleng yang berada di Kabupaten Tulungagung, Gua Selomangleng Kediri dan gua Selomangleng Tulungagung saling berkaitan karena merupakan peninggalan dari raja Kediri yaitu raja Airlangga. Seperti pada jurnal penelitian (Izza, 2014:177) mengatakan bahwa gua Selomangleng Tulungagung mempunyai nama yang sama dengan Gua lainnya yang berada di kaki Gunung Klothok, Kota Kediri, Selomangleng Tulungagung adalah situs peninggalan seorang Raja dari kerajaan Kediri yang memerintah pada awal abad ke XI yaitu Raja Airlangga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gua Selomangleng Kediri dan Selomangleng Tulungagung memiliki perbedaan cerita, gua Selomangleng Kediri mengkisahkan salah seorang biksu wanita yang meninggalkan tahta dan memilih untuk bertapa yaitu Dewi Kilisuci, sedangkan gua Selomangleng Tulungagung mengkisahkan tentang kisah Arjunawiwaha yang juga seorang biksu dan menjadikan gua tersebut sebagai tempat betapa. Tetapi antara kedua gua tersebut saling berkaitan karena sama-sama peninggalan dari Raja Airlangga yang merupakan ayahanda Dewi Kilisuci.

Gua Selomangleng terbagi menjadi 3 bagian, di sekeliling dinding dalam gua terdapat relief-relief dan di luar gua terdapat arca-arca sebagai tanda yang menggambarkan hal yang berhubungan dengan para dewa ketika zaman agama Hindu dan Budha. Gua Selomangleng diyakini oleh masyarakat sebagai tempat pertapaan Dewi Kilisuci, beliau adalah seorang leluhur dari umat agama Hindu. Sejatinya nama asli Dewi Kilisuci yaitu Sangramawijaya Tunggadewi, beliau adalah putri dari raja Airlangga penguasa kerajaan Kahuripan dengan istrinya yang bernama Ratu Darmawangsa Teguh. Raden ayu Sangramawijaya Tunggadewi sebagai pewaris tahta kerajaan Kahuripan di tanah Kediri, tetapi beliau menolak dan lebih memilih hidup sebagai pertapa yang meninggalkan gemerlapnya dunia dan menjadikan gua Selomangleng sebagai tempat bertapanya.

Sangramawijaya Tunggadewi dengan ikhlas dan pasrah dalam menjalankan semedinya untuk berdoa dan ingin meraih ridho dari yang maha kuasa. Raden ayu

Sangramawijaya Tunggadewi mempunyai alasan yang penting, mengapa beliau tidak menerima tahta dari ayahnya, alasan tersebut yaitu dikarenakan beliau tidak bisa menstruasi, hal itu dapat menyebabkan beliau tidak akan memiliki keturunan. Beliau sadar bahwa menjadi penerus tahta harus bisa memiliki keturunan sebagai penerus tahta selanjutnya, sehingga tahta tersebut diwariskan kepada putra para selir dari raja Airlangga.

Menurut sesepuh Jawa Sangramawijaya Tunggadewi adalah sosok wanita yang suci, maka beliau mendapatkan julukan “Dewi Kilisuci”, beliau mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat Kediri, karena Dewi Kilisuci lah yang menyebabkan adanya guyup-rukun antara umat Hindu dan Budha. Hal tersebut menjadikan masyarakat Kediri bisa hidup rukun meskipun masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda. Gua Selomangleng dikenal sebagai tempat yang masih kental akan hal-hal yang mistis, karena masyarakat percaya bahwa gua Selomangleng itu juga dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang tidak kasat mata. Sampai saat ini cerita legenda gua Selomangleng masih tetap berkembang tetapi masih belum ada bukti fisik atas kebenarannya.

(2) Pengaruh Legenda Selomangleng Terhadap Pelestarian Cagar Budaya Dan Keadaan Ekonomi Masyarakat

Legenda mempunyai pengaruh besar dalam berbagai bidang yang bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Legenda gua Selomangleng memiliki pengaruh bagi cagar budaya dan juga keadaan ekonomi masyarakat. Cagar budaya sebagai wadah dalam pelestarian suatu budaya, dan budaya itu memiliki nilai-nilai yang positif bagi masyarakat yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi keadaan ekonomi masyarakat juga mempunyai timbal balik, karena adanya gua Selomangleng bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pengaruh legenda gua Selomangleng dibedah dengan menggunakan konsep (Supratno, 2010:194) yang menjelaskan bahwa pengaruh kebudayaan memiliki hubungan timbal balik dengan sesama masyarakat, pengaruh tersebut disebabkan dari anggapan masyarakat bahwa budaya mampu merubah perilaku masyarakat menjadi perilaku yang lebih baik.

(1) Pengaruh LGS Bagi Cagar Budaya

Cagar budaya yaitu warisan budaya yang berwujud suatu barang dan mempunyai nilai-nilai yang penting terhadap sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, juga terhadap kepercayaan/agama. Cagar budaya tersebut sudah ditetapkan oleh pemerintah dan menjadi objek pariwisata, pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan

dalam jurnal penelitian (Syaifullah & Basuki, Hal 232) menyatakan bahwa cagar budaya ditemukan oleh salah satu pihak dan letaknya pun memusat, sehingga cagar budaya memiliki potensi yang berbasis pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif lainnya. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa setiap bangunan-bangunan yang memiliki cerita sejarah, sudah pasti akan ditetapkan sebagai cagar budaya, yang kemudian menjadi objek pariwisata bagi masyarakat. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai cagar budaya secara lebih spesifik lagi, sedangkan dalam penelitian legenda gua Selomangleng lebih terfokus pada cerita legenda yang termasuk bagian dari folklor lisan, dan juga mempunyai pengaruh penting bagi cagar budaya.

Gua Selomangleng sudah ditetapkan oleh dinas pariwisata sebagai salah satu cagar budaya di kota Kediri, hal itu memiliki tujuan supaya pemerintah dan masyarakat bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan, khususnya budaya lokal yang berjenis legenda. Gua Selomangleng sudah menarik perhatian masyarakat karena lokasinya yang indah, banyak pepohonan ing sekitar gua, dan mempunyai bentuk yang unik, yaitu berbentuk batu yang menggantung ditereng gunung Klotok. Wisatawan lokal dan wisatawan asing bebas berkunjung ke gua Selomangleng, tanpa adanya syarat-syarat tertentu, pengunjung juga bisa masuk kedalam gua agar bisa melihat keadaan yang ada didalam gua. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bebas berkunjung ke wisata gua Selomangleng.

Dinas pariwisata kota Kediri mengembangkan wahana yang ada dikawasan gua Selomangleng, seperti museum Airlangga yang mempunyai nilai-nilai sejarah, kolam renang, ada juga gedung pertunjukan sebagai tempat mengadakan pertunjukan akhir tahun, dan setelah hari raya Idul Fitri, disana juga terdapat banyak kuda yang biasanya disewakan kepada pengunjung untuk kendaraan berkeliling di sekitar gua, gua Selomangleng juga sudah dilengkapi oleh fasilitas kamar mandi, musolla, juga gazebo mini. Penjelasan tersebut sesuai dengan petikan hasil wawancara di bawah ini;

Gua Selomangleng termasuk salah satu cagar budaya dan menjadi objek wisata yang dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata kota Kediri, sebelumnya gua Selomangleng dirawat oleh masyarakat sekitar, tetapi mulai tahun 2015 hingga sekarang gua tersebut dikelola oleh Dinas. Saya bersama teman-teman orang petugas Dinas Pariwisata mempunyai tanggung jawab untuk merawat juga melestarikan gua Selomangleng agar tetap lestari (Bapak Aris, 18 Desember 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa gua Selomangleng sebagai salah satu cagar budaya

yang dijaga dan dilindungi oleh pemerintah daerah. Upaya ini dilakukan agar keberadaan budaya lokal khususnya folklor lisan agar tidak punah dan akan tetap lestari, tidak hanya gua Selomangleng tetapi pada objek-objek lainnya yang juga memiliki cerita sejarah di masa lalu.

(2). Keadaan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Ekonomi tidak akan pernah lepas dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarakat dan dalam menempuh suatu pendidikan, keadaan ekonomi masyarakat tentulah berbeda-beda. Gua Selomangleng mempunyai pengaruh bagi masyarakat dalam sosial ekonomi, hal tersebut dibuktikan karena adanya banyak pedagang dikawasan gua Selomangleng, mulai dari pedagang yang menjual makanan, mainan anak-anak, juga menjual cinderamata untuk wisatawan yang datang berkunjung ke wisata gua Selomangleng. Berarti karena adanya wisata gua Selomangleng bisa mengurangi tingkat pengangguran masyarakat, dan malah semakin banyak masyarakat yang menggantungkan keadaan sosial ekonomi mereka dari pekerjaannya berjualan di gua Selomangleng untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara di bawah ini;

Saya asli penduduk daerah sini mbak, sudah dari dulu berjualan di wisata gua Selomangleng untuk mencukupi kebutuhan anakku, karena saya ini adalah seorang janda, maka saya harus menyekolahkan anak secara mandiri, sampai saya rela setiap hari berjualan makanan dan minuman di tempat ini sejak anak saya masih kecil, hingga sekarang anak saya sudah bekerja. (Ibu Lilis, 16 Desember 2019)

Legenda gua Selomangleng merupakan sebuah cagar alam yang dimanfaatkan sebagai objek pariwisata dan dapat mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitarnya, seperti dalam jurnal penelitian. Perkembangan ekonomi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan bagi Negara. Seperti dalam jurnal penelitian (Yakup, 2019) Menjelaskan bahwa pariwisata menjadi sektor tersebar dan berpengaruh besar dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Dan diharapkan bisa menjadi faktor penggerak utama dalam upaya untuk mempercepat peningkatan perekonomian. Jadi bisa disimpulkan bahwa Legenda Gua Selomangleng termasuk salah satu objek wisata yang banyak diminati oleh masyarakat, yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian

masyarakat sekitar.

(3) Mitos Yang Ada Di Gua Selomangling

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu ; “*Muthos*” yang bermakna cerita yang dikatakan oleh orang. Mitos biasanya sangat diyakini oleh masyarakat yang masih menjalani adat dan budayanya. Masyarakat Jawa percaya bahwa mitos memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sehari-hari. Menurut Malinowski mitos itu atas dasar dari gejala ilmiah yang secara rumit terjadi dalam suatu dongeng, sehingga gejala tersebut tersembunyi atau bahkan bisa terhapuskan. Gua Selomangling juga tidak lepas dari mitos yang ada, mitos tersebut adalah apabila ada seorang laki-laki dan perempuan sedang menjalin kasih, dan pasangan kekasih itu berkunjung ke gua Selomangling, maka diyakini kisah asmara mereka akan terputus, masyarakat sekitar gua juga menyakininya, oleh karena itu banyak orang yang takut akan kebenaran mitos tersebut, dan tidak berani untuk datang ke gua Selomangling. Bab tersebut bisa dibuktikan dengan cuplikan wawancara di bawah ini:

Jika ada pemuda-pemudi yang sedang menjalin kasih (pacaran) dan mereka datang berkunjung ke gua Selomangling, maka diyakini hubungan mereka pasti tidak akan bisa langgeng mbak. Hal ini ada yang memang benar-benar terjadi, namun juga ada yang tidak, kalau menurut saya kembali kepada keyakinan hati masing-masing, jika kita yakin maka mitos itu akan terjadi, begitu juga sebaliknya” (Pak Bondan, 17 Desember 2019).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mitos yang ada di gua Selomangling masih dipercaya oleh masyarakat sekitar, walaupun ada mitos seperti itu masih banyak masyarakat yang berkunjung kesana, dan memiliki banyak tujuan, seperti ;berwisata, melakukan ritual, mempelajari tentang budaya yang ada, maupun beribadah. Seperti halnya mitos yang ada di gua Selomangling, dalam jurnal penelitian lainnya juga ada yang membahas tentang mitos dalam suatu legenda. Dalam jurnal penelitian (Yulinawati, 2018) Menceritakan tentang mitos pohon Pule yang dipercaya masyarakat bahwa pohon pule adalah perantara Tuhan yang maha kuasa, yang dapat memberikan keselamatan, dan kebahagiaan hidup. Maka masyarakat harus melakukan ritual di pohon Pule dengan memberikan sesajen, agar diberikan perlindungan dari segala musibah. Mitos yang ada di gua Selomangling dan mitos pohon Pule masih belum ada bukti yang valid atas kebenarannya, karena sebagian masyarakat ada yang berpendapat bahwa hal itu pasti

terjadi secara nyata, tetapi juga masih ada masyarakat yang tidak percaya adanya mitos tersebut. Pada intinya kepercayaan adanya mitos kembali pada pribadi masing-masing, jika kita percaya maka mitos tersebut akan benar-benar terjadi, tetapi jika tidak maka sebaliknya, meski mitos ini sudah ada sejak zaman leluhur.

3. Fungsi Legenda Gua Selomangleng

Legenda gua Selomangleng mempunyai fungsi yang penting terhadap masyarakat pendukungnya. Untuk meliti rumusan masalah yang keempat ini, peneliti menggunakan teori fungsi pendapat dari salah seorang pakar (Malinowski & Endaswara, 2009:128) yaitu fungsi sebagai sarana untuk mengontrol nilai-nilai sosial kebudayaan. Dan teori fungsi dari (Bacon & Sudikan, 2014:151) yang menjelaskan bahwa fungsi folklor lisan terbagi menjadi empat, yaitu; (1) Sebagai sarana hiburan (*as a from amusement*), (2) Sebagai alat pengesahan peraturan- peraturan dan lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution ti those who perfume and observe them*), (3) Sebagai sarana dalam mendidik anak (*it plays in education as pedogogical devide*), (4) Sebagai alat untuk mengawasi norma-norma yang ada dimasyarakat (*maintaining conformity to the accepted patters of behavior, as means og applying social control*). Pembahasan tersebut akan dijelaskan melalui sub bab di bawah ini.

(1) Sebagai Sarana Keagamaan

Agama atau kepercayaan termasuk salah satu bab yang penting bagi masyarakat. Kepercayaan sebagai ciri bahwa manusia itu mempunyai tuhan. Agama juga sangat penting bagi manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah agama harus mempunyai kitab yang dianut yang mengandung nasihat-nasihat juga larangan yang harus ditaati oleh manusia. Setiap agama mempunyai tempat ibadah masing-masing, sebagai wujud adanya hubungan antara tuhan dan tambanya yaitu manusia. Dari zaman dahulu gua Selomangleng sering digunakan sebagai tempat peribadatan umat agama Hindu dan Budha. Hingga saat ini gua Selomangleng juga tetap digunakan sebagai tempat ibadah maupun tempat untuk menjalankan ritual, bagi masyarakat yang menganut agama Hindu maupun Budha diwaktu tertentu, dan juga menggunakan alat-alat atau sesaji tertentu yang harus disiapkan. Biasanya ritual dilakukan pada hari jumat kliwon malam satu suro, yang artinya tidak semua masyarakat bisa ikut serta melakukan ritual mauapun ibadah ditempat ini. Penjelasan tersebut memiliki kekuatan seperti petikan

wawancara di bawah ini:

Fungsi utama gua Selomangleng adalah sebagai sarana untuk beribadah, karena gua Selomangleng berhubungan dengan Dewi Kilisuci, tujuan Dewi Kilisuci meninggalkan tahta dan keluarganya adalah karena beliau memilih sebagai bertapa dan beribadah kepada tuhan yang masa kuasa. Beliau menghabiskan hidupnya sebagai pertapa ditempat tersebut. Jadi sampai sekarang gua Selomangleng digunakan masyarakat yang beragama Hindu maupun Budha sebagai sarana beribadah, berdoa dan bersyukur kepada apa saja yang dilakukan didunia ini (Pak Aris, 16 Desember 2019)

Masyarakat memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, seperti halnya masyarakat yang tinggal disekitar gua Selomangleng, tetapi mayoritas masyarakat menganut agama Islam, Walaupun masyarakat disekitar gua Selomangleng lebih dominan menganut agama Islam, tetapi gua Selomangleng ini bisa didatangi oleh siapa saja. Masyarakat sekitar gua Selomangleng tetap hidup rukun tanpa membeda-bedakan kepercayaan antara satu dan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara di bawah ini;

Walaupun masyarakat disekitar gua banyak yang menganut agama Islam, tetapi masyarakat tetap hidup rukun, dan saya disini sebagai juru kunci pura banyak masyarakat yang beragama Islam juga menghormati saya dan menghargai kepercayaan saya.(Bapak Rais, 16 Desember 2019)

Dalam penelitian legenda lainnya juga dijabarkan mengenai fungsi legenda sebagai sarana keagamaan, seperti dalam jurnal penelitian (Primastiwi, 2017) yang menjelaskan bahwa *Legenda Dusun Beteng* sangat mempengaruhi dalam hal keyakinan atau keagamaan, khususnya bagi masyarakat Sidomekar. Mayoritas masyarakat menganut agama Islam, sedangkan dalam isi cerita legenda tersebut mengkisahkan tokoh Raden Fatah yang juga beragama Islam, hal tersebut dalam menambah kepercayaan masyarakat pada agama yang dianutnya. Jika dalam penelitian *Legenda Dusun Beteng* memiliki fungsi keagamaan bagi umat islam, maka dalam penelitian Legenda Gua Selomangleng memiliki fungsi keagamaan bagi umat Hindu, namun nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya dapat menjadi taulan bagi setiap orangm tanpa memandang ras ataupun keagamaan.

(2) Sebagai Sarana Hiburan

Manusia mempunyai sifat yang bermacam-macam, yaitu bisa merasakan suatu dengan rasa senang, bahagia, hingga rasa sedih. Maka manusia membutuhkan sesuatu yang bisa menjadi hiburan. Gua Selomangleng menjadi salah satu tempat wisata yang mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi para pengunjungnya. Gua Selomangleng mempunyai tempat yang nyaman, indah, dan juga bermacam-macam tempat dan wahana yang disediakan oleh Dinas Pariwisata Kota Kediri. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui petikan wawancara di bawah ini;

Gua Selomangleng sebagai sarana penghibur bagi masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, karena tempatnya yang indah, nyaman dan unik. Pengunjung yang datang ke wisata gua Selomangleng mulai dari masyarakat sekitar sampai masyarakat luar kota” (Bapak Lamijan, 17 Desember 2019)

Hiburan memiliki arti yang bervariasi, karena sebuah hiburan tidak hanya bersifat lucu, namun bisa juga mengandung unsur-unsur ilmu pengetahuan. Seperti dalam jurnal penelitian (Ayu, Nurizzati & Zulfikarni, 2013) menjelaskan bahwa *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang berfungsi sebagai sarana hiburan yang juga dapat memberikan sebuah pengetahuan. Legenda dapat diceritakan kepada anak keturunan maupun orang lain agar dapat memberikan wawasan kebudayaan mengenai sastra lisan. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap legenda memiliki fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat, utamanya dalam pemahaman ilmu pengetahuan tentang suatu kebudayaan.

(3) Sebagai Sarana Untuk Mendidik Anak

Dalam hal mendidikan anak memerlukan pendidikan. Pendidikan yaitu sarana yang tepat dan penting juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Setiap orang mempunyai hak memperoleh pendidikan untuk mencari pengetahuan. Legenda gua Selomangleng juga bisa sebagai sarana untuk mendidik anak, karena Dewi Kilisuci dikenal sebagai seorang biksu wanita yang bertapa di gua Selomangleng memiliki sifat yang baik yaitu sifat sabar, tidak serahan terhadap harta dan tahta. Dewi Kilisuci juga bisa membuat antar umat beragama di kota Kediri saling hidup rukun dan mandiri, hal tersebut bisa digunakan sebagai sarana pengajaran bagi anak, supaya bisa menjadi anak yang memiliki sifat yang baik, dan juga menjadi anak yang bisa bermanfaat bagi agama dan negara. Seperti dalam kutipan wawancara dibawah ini :

Legenda Gua Selomangleng ini memiliki wawasan ilmu yang sangat banyak mbak, khususnya mengenai cerita Dewi Kilisuci yang mempunyai sifat baik dan bijaksana. Watak tersebut bisa dijadikan tauladan untuk anak-anak sebagai sebuah pembelajaran, agar selalu tertanam pada diri seorang anak. (Bapak Rais, 18 Desember 2019).

Legenda memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendidik anak dan generasi muda, pendidikan sangat penting bagi seseorang, dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sebagai proses dalam mengembangkan dirinya. Seperti dalam jurnal penelitian (Purboasri, 2013) cerita tentang LKAM bisa untuk sarana mendidik anak maupun generasi muda, supaya bisa mencontoh perilaku ataupun hal-hal baik yang jadi peninggalan dan nasihat bagi kita. Dalam jurnal penelitian (Widyarini, 2013) juga menjelaskan cerita legenda dianggap menjadi suatu kebanggaan, karena legenda adalah salah satu aset budaya yang mempunyai nilai adiluhung. Penelitian tersebut membahas tentang Legenda di masing-masing daerah dan memiliki fungsi yang hampir sama dengan fungsi legenda gua Selomangleng, tetapi dalam penelitian ini menggunakan teori yang berbeda.

(4) Sebagai alat untuk mengawasi norma-norma yang ada dimasyarakat

Masyarakat sebagai pelaku sosial, dan mempunyai norma-norma yang harus ditaati. Norma-norma ini dibuat karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, maka bisa dipastikan bahwa sudah pasti adanya perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma- norma yang ada. gua Selomangleng juga memiliki norma-norma. Legenda gua Selomangleng mempunyai hubungan dengan kerajaan Kahuripan, karena Dewi Kilisuci adalah calon pewaris tahta di kerajaan Kahuripan, di kerajaan Kahuripan juga ada perpecahan antara putra dari raja Airlangga, setelah Sangramawijaya Tunggadewi pergi meninggalkan tahtanya.

Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi dua bagian, yaitu; kerajaan Panjalu dan Jenggala. Rata Panjalu dan raja Jenggala saling berebut kekuasaan, hal tersebut memberikan informasi bahwa adanya keserahan, merebut kekuasaan, dan lebih mengutamakan keduniawian. Yang menggambarkan perilaku-perilaku buruk. Juga ada kisah tentang Dewi Kilisuci yang memiliki hati yang baik, yaitu pasrah, sabar, dan rela meninggalkan gemerlapnya dunia hanya untuk beribadah kepada tuhan, hal ini bisa menjadi tauladan norma kebaikan yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Dari isi cerita legenda gua Selomangleng ini banyak ilmu pengetahuan yang bisa dipetik

oleh masyarakat, pengetahuan tersebut bisa menjadi contoh bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diharapkan supaya masyarakat mengerti isi cerita dan bisa melaksanakan perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara di bawah ini :

Dalam kisah legenda Selomangleng memiliki ajaran norma-normal yang bisa dijadikan contoh, karakter Dewi Kilisuci sangat baik, tetapi dalam cerita ini juga sedikit menceritakan tentang pertumpahan darah saudara Dewi Kilisuci yang dikarenakan oleh harta dan tahta, hal tersebut bisa dijadikan contoh agar kita menjalankan norma baik dan tidak melakukan keburukan (Bapak Lamijan, 18 Desember 2019)

Seperti dalam jurnal penelitian (Ningtyas, 2016) yang menerangkan tentang fungsi legenda sebagai sarana alat untuk mengawasi norma-norma, dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa norma-norma yang terdapat dalam cerita LPPD masih di jaga dan sebagai tuladan bagi masyarakat, dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari. Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah setiap legenda memiliki fungsi yang bermanfaat bagi masyarakatnya.

SIMPULAN

Legenda gua Selomangleng menceritakan tokoh utama yaitu Dewi Kilisuci. Legenda gua Selomangleng disebarkan dengan cara mulut ke mulut, jika tidak mengerti cerita asli legenda tersebut, maka dikhawatirkan isi cerita akan berbeda, apalagi jika masyarakat tidak terbuka dengan kebudayaannya, semakin lama legenda gua Selomangleng ini semakin tenggelam dan punah. Kita sebagai masyarakat Jawa harus mendukung kebudayaan-kebudayaan Jawa agar tetap lestari. Dalam hal ini sangat butuh perhatian dari pemerintah Dinas dan juga dari masyarakat sekitar, agar legenda gua Selomangleng bisa semakin berkembang dan keberadaannya tetap lestari. Dari penelitian ini, peneliti mempunyai harapan semoga penelitian yang sudah tertulis ini bisa bermanfaat bagi pembacanya, diri pribadi sebagai penulis, dan untuk peneliti selanjutnya mengenai legenda gua Selomangleng di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ucapan Alhamdulillahirobbil ‘Alamiin, puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, maha pemurah dan maha pengasih, yang sudah memberikan kenikmatan

dalam wujud kesehatan jasmani dan rohani, sehingga saya bisa menyelesaikan artikel ini dengan lancar.

Juga saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurhasan, M. Kes, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Dr. Trisakti, M. Si, selaku Dekan Fakultas Basa Lan Seni Universitas Negeri Surabaya
3. Dr. Surana. S. S, M. Hum selaku ketua jurusan juga dosen pembimbing artikel saya, yang sudah memberikan ilmu pengetahuan dengan sabar dan ikhlas kepada saya.
4. Ibu Triyanti selaku orang tua saya yang selalu memberikan dukungan doa, materi dan juga semangat untuk saya dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
5. Ibu Yuliatin dan Bapak Shohib selaku orang tua kedua bagi saya, yang sudah memberikan semangat dan dukungan bagi saya.
6. Terima kasih kepada sahabatku Anggita Lauren, yang sudah menjadi teman diskusi, dan saling memberi semangat dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ayu, Yullia Kartika. N. Z. 2013 *Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang Di Pandai Sikek Tanah Datar*. (1) 2. 318 - 398
<https://media.neliti.com/media/publications/119805>

Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafity.

Desinta Ningtyas, 2015. *Legenda Pasenggarahan Patih Djojodigdo Ing Kutha Blitar*. 13-15
<https://www.neliti.com/journals/jurnal-online-baradha>

Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala. 2013. *Metodologi Penelitian sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Izza, Nainunis Aulia 2014. *Gaya Arsitektur Gua Selomangleng Tulungagung Sebagai Pertapaan Masa Mataram Kuno Jawa Bagian Timur Dan Muatan Pendidikannya*. (8) 02. 177-191 <http://journal.um.ac.id>

- Nastiti, Titi Surti. 2017. Perkembangan Aksara Kwadrat Di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali: Analisis Paleografi. (Jurnal). Forum Arkeologi Volume 29, Nomor 3, November 2017. <https://www.semanticscholar.org>
- Primastiwi. Arum 2017. Legenda Dusun Beteng Desa Sidomekar Kecamatan Semboro kabupaten Jember. 91-10 <https://www.neliti.com/id/publications/252081>
- Purboasri, Galih Dwi. 2013. Legenda Ki Ageng Mageti Ing Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tumrap Masyarakat Panyengkuyunge. Universitas Negeri Surabaya.4-10
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/9013>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana. *Jawa Timur, Dan Bali* (Analisis Paleografi). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Syaifulloh, Muhammad. & Wibowo, Basuki. 2016 Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Sekitar Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. 225-233
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1529>
- Widyani, Yuniar Riska. 2013 Legenda Kyai Ageng Muhammad Besari Ing Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. 8-11
<https://www.neliti.com/publications/246878/legendha-kyai-ageng-mohammad-besari-ing-desa-tegalsari-kecamatan-jetis-kabupaten>
- Yakup, Anggita Permata, 2019. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. 48-69 <http://repository.unair.ac.id/86231/>
- Yulinawati, 2018. Mitos Keramat Pohon Pule Di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur. 64-82
<http://repository.radenintan.ac.id/>

